

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Ungkapan-ungkapan seni yang tertuang dalam seni pertunjukan sakral di Bali fungsinya lebih bersifat ritual keagamaan. Salah satu bentuk kegiatan seni budaya yang menjadi tradisi masyarakat Bali adalah rangkaian upacara keagamaan yang disebut panca yadnya. Masyarakat Hindu di Bali umumnya masih menampakkan suatu perhatian yang cukup besar terhadap kegiatan-kegiatan upacara keagamaan tersebut.

Salah satu jenis upacara dari kelima jenis upacara (panca yadnya) di atas adalah dewa yadnya yang mempunyai pengertian sebagai ungkapan rasa syukur ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas segala rahmat dan berkat yang telah diberikan selama ini serta memohon perlindungan pada hari-hari yang akan datang. Bentuk upacara dewa yadnya dapat dibagi menjadi dua yaitu upacara yang diselenggarakan secara umum dan upacara terhadap bangunan terutama bangunan tempat pemujaan atau pura. Upacara yang diselenggarakan secara umum adalah melakukan penyucian diri serta menghaturkan canang (sesaji) wangi-wangian, dan upacara terhadap bangunan pura berfungsi sebagai penyucian dan

memperingati hari berdirinya atau hari yang disucikan bagi bangunan tersebut. Istilah yang umum digunakan untuk menyebutkan upacara terhadap bangunan adalah piodalan atau oton.

Puri Pemecutan Denpasar mempunyai sebuah pura keluarga dengan ukuran yang besar disebut merajan Puri Pemecutan, juga bersama-sama dengan masyarakat umumnya mereka mempunyai sebuah pura umum yaitu pura Tambangan Badung. Upacara terbesar (piodalan) bagi kedua bangunan pemujaan tersebut jatuh pada hari bulan purnama sasih kelima dan hari bulan purnama sasih kedasa (menurut perhitungan tahun saka). Hari bulan purnama sasih kelima adalah hari upacara piodalan pura tambangan Badung, sedangkan hari bulan purnama sasih kedasa adalah hari upacara piodalan merajan Puri Pemecutan. Pura Tambangan Badung adalah pura umum terbesar dalam wilayah kabupaten Badung yang adalah juga bekas wilayah kerajaan Badung. Merajan Puri Pemecutan adalah pura terbesar bagi anggota keluarga puri yang juga adalah anggota keluarga bekas raja Badung.

Sebagai sebuah bekas istana raja, Puri Pemecutan memiliki berbagai benda pusaka peninggalan kerajaan, diantaranya adalah seperangkat gamelan Gong Gede. Gamelan ini adalah gamelan yang disakralkan oleh masyarakat pendukungnya. Penggunaannya hanya pada waktu-waktu tertentu

yang telah disepakati sebagai hari "besar" atau rerahinan gumi. Hari-hari tersebut adalah hari piodalan pura Tambangan Badung dan hari piodalan merajan Puri Pemecutan.

Keluarga puri mempunyai sebuah kelompok keagamaan yang anggotanya terdiri dari keluarga puri menurut garis keturunan laki-laki yang disebut warga ageng. Selain keluarga puri, anggota warga ageng juga termasuk masyarakat pengibeh puri (masyarakat umum di sekitar tembok puri) yang selalu terlibat dalam setiap kegiatan keagamaan di puri, meskipun mereka tidak ada hubungan kekeluargaan dengan puri. Sebuah kelompok kesenian yang disebut sekeha gong Eka Bandana Pemecutan juga termasuk anggota warga ageng dan setiap kali puri mengadakan kegiatan keagamaan, sekeha gong selalu ikut serta.

Sekeha gong inilah yang selalu menabuh Gong Gede dalam setiap pementasannya. Pementasan Gong Gede hanya dapat dilakukan dengan seijin Cokorda sebagai kepala keluarga puri (warga ageng) sekaligus pemilik gamelan. Selain gamelan Gong Gede, puri juga mempunyai seperangkat gamelan Gong Kebyar.

Kedudukan musik dalam hal ini bunyi gamelan sangat mengikat. Ikatan yang utama adalah musik diyakini sebagai sarana untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur yang kedudukannya disamakan dengan dewa. Bunyi

gamelan dimaksudkan sebagai undangan bagi para dewa dan arwah para leluhur untuk hadir dan menyaksikan serta menerima segala persembahan.

Keberadaan dan kedudukan Gong Gede sangat penting dengan memenuhi berbagai persyaratan yang banyak dan rumit. Jika persyaratan tersebut belum dapat dipenuhi, maka kedudukan dan keberadaan Gong Gede dalam upacara piodalan digantikan oleh Gong Kebyar, karena pada dasarnya Gong Kebyar adalah perkembangan dari Gong Gede, bahkan Gong Gede lebih banyak disimpan sebagai pajangan penghias puri. Semua gending Gong Gede dapat dimainkan dalam Gong Kebyar, tetapi tidak untuk sebaliknya.

Pengaruh musik/bunyi gamelan dapat menimbulkan ekspresi emosional yang bervariasi di antara pendukungnya, walaupun secara verbal tabuhan gamelan tidak membawa kontak langsung.

Peranan dan fungsi Gong Gede dalam upacara piodalan ini secara tidak langsung dapat digunakan sebagai salah satu daya tarik untuk mengundang wisatawan karena kegiatan ini termasuk jarang dilaksanakan.

## B. SARAN

Mempelajari permasalahan yang ada selama berlangsungnya upacara piodalan merajan Puri Pemecutan khusus.

untuk musiknya (pementasan Gong Gede), maka penulis ingin memberikan beberapa sumbangan saran yang mungkin berguna bagi semua pihak, saran-saran tersebut adalah :

- a. Sebaiknya dalam setiap penyelenggaraan upacara keagamaan (tidak hanya dewa yadnya), peranan Gong Gede sebagai musik iringan ditambah. Juga dibuatkan komposisi baru untuk gending-gendingnya sehingga semakin menarik minat generasi yang lebih muda untuk ikut menabuh Gong Gede. Hal ini juga merupakan salah satu usaha pelestarian yang tidak saja secara kualitas tapi juga kuantitas.
- b. Dalam hal penyimpanan Gong Gede, sebaiknya tidak diletakkan di tempat terbuka karena akan mempercepat proses kerusakan alamiahnya. Kalau memang tidak dapat disimpan di tempat lain, sebaiknya di balairung dibuat semacam sekat/dinding pemisah untuk melindungi Gong Gede dari kotoran (debu) dan pengaruh perubahan cuaca yang cepat.
- c. Untuk menjaga keutuhan upacara tetap terjaga dan komunikasi antara pemimpin upacara, peserta upacara dan pengiring upacara berjalan lebih mudah, maka sebaiknya di dalam jaba iero merajan dibuatkan sebuah bangunan (bale) yang dapat menampung seluruh perangkat gamelan, baik Gong Gede maupun Gong Kebyar.

Penulis sangat menyadari keterbatasan dari tinjauan tulisan ini, maka wajarlah bila dapat dilanjutkan dan disempurnakan oleh siapa saja yang berminat dalam bidang studi Etnomusikologi dan musik-musik tradisi, khususnya yang masih relevan dengan topik bahasan di atas.



## SUMBER-SUMBER YANG DIACU

### A. SUMBER TERCETAK

- Aryasa, I Wy. M. Perkembangan Karawitan Bali. Denpasar : Proyek Sasana Budaya Bali, 1976/1977.
- \_\_\_\_\_. et al. Pengetahuan Karawitan Bali. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kejuruan, 1983.
- Bandem, I Made. Panitithalaning Pegambuhan. Denpasar : Proyek Pencetakan/Penerbitan Naskah-Naskah Seni Budaya dan Pembelian Benda-Benda Seni Budaya, 1975.
- \_\_\_\_\_. Ensiklopedi Gambelan Bali. Denpasar : Proyek Penggalan, Pembinaan Seni Klasik/Tradisional dan Kesenian Baru Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1983.
- Belo, Jane. Traditional Balinese Cultural. New York and London : Columbia University Press, 1978.
- Brandon, James R. Theatre in Southeast Asia. Terj. R.M. Soedarsono. "Seni Pertunjukan di Asia Tenggara". Yogyakarta : Institut Seni Indonesia, 1989.
- Covarrubias, Miguel. Island of Bali. New York : Putnam, 1953.
- Dibia, I Wayan. Pengantar Karawitan Bali. Denpasar : Proyek Peningkatan/Pengembangan ASTI Denpasar, 1977/1978.
- Faisal, Sanipah. Format-Format Penelitian Sosial. Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- Gde Putra Agung, A.A. et al. Sejarah Kota Denpasar 1945-1979 Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1986.
- Hartoko, Dick. Manusia dan Seni. Yogyakarta : Kanisius, 1983.

- Soedarsono, P. N. Wayang Wong : Drama Tari Ritual Kuno.  
Hood, Mantle. Javanese Gamelan in The World of Music.  
Terj. H. Susilo. Jogjakarta : NV. Badan Penerbit  
"Kedaulatan Rakjat", 1955.
- Joko Daryanto. Majalah Tempo No. 18 th. XIX. 1 Juli 1989.
- Kunst, Jaap. Hindu-Javenese Musical Instrument. Second  
Revised and Enlarged Edition. The Hague : Martinus  
Nijhoff, 1968.
- Kuntjaraningrat. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. t.k. :  
Dian Rakyat, 1967.
- Mas Putra, I G. Ag. Upacara Dewa Yadnya, Denpasar : De-  
partemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- McPhee, Colin. Music In Bali : A Study in Form and Ins-  
trumental Organization in Balinese Orchestral Music.  
New Haven and London : Yale University Press, 1966.
- Merriam, Alan P. The Anthropology of Music. Chicago: North  
Western University Press, 1964.
- Nettl, Bruno. Theory and Method in Ethnomusicology. Lon-  
don: The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan  
Limited, 1964.
- Notosusanto, Nugroho. Sejarah Nasional II. Jakarta : De-  
partemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1971.
- Pande Sukerta, Made. Gending-Gending Gong Gede. Surakarta:  
Sub Bagian Proyek ASKI Surakarta Proyek Pengem-  
bangan IKI, 1982 - 1983.
- Prakempa. Terj. I Made Bandem. Denpasar : Akademi Seni  
Tari Indonesia Denpasar, 1985.
- Rembang, I Nyoman. Hasil Pendokumentasian Notasi Gending-  
Gending Lelambatan Klasik Pegongan Daerah Bali.  
Denpasar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan  
Kesenian Bali, 1984/1985.
- Senen, I Wayan. Gending Jawa dan Gending Bali Satu Peng-  
amatan Komparatif. Yogyakarta : Institut Seni Indo-  
nesia Yogyakarta, 1986/1987.
- Soedarsono. Buku Petunjuk Penulisan Tugas Akhir Untuk  
Jenjang Studi Sarjana. Yogyakarta : Institut Seni  
Indonesia Yogyakarta, 1986.



- Soedarsono, R.M. Wayang Wong : Drama Tari Ritual Kenegaraan di Kraton Yogyakarta. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.
- Suarditha, I Nengah. et al. Bentuk dan Orkestrasi Gambelan Gong Gede di Bali. Denpasar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan IICI, 1985.
- Team. Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Bali. Denpasar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981.
- Winarno Surahmad. Dasar Dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah. Bandung : CV. Tarsito, 1975.

#### B. SUMBER-SUMBER TAK TERCETAK

- "Babad Bandung," Denpasar : Manuskrip koleksi Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali.
- "Babad Bandana Raja," Denpasar : Manuskrip koleksi A.A. Ngurah Putra lb. 5a-6b.
- "Babad Dalem," Denpasar : Manuskrip koleksi Perpustakaan Lontar Fak. Sastra Universitas Udayana Denpasar, lb. 15a-18b.
- "Bacakan Wastan Gending Gong," Singaraja : M.S. Gedong Kertiya No. c.999.
- Rembang, I Nyoman. "Gambelan Gambuh dan Gambelan-Gambelan lainnya di Bali," Denpasar : kertas kerja pada work-shop Gambuh 25 Agustus s/d 1 September 1973.
- Soedarsono, R.M. "Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia, Kontinuitas dan Perubahannya," dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada. Yogyakarta: 9 Oktober 1985.
- Soeroso. "Pengantar Karawitan," Laporan Pelaksanaan Penulisan Buku/Diktat Perkuliahan Institut Seni Indonesia. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1985/1986.
- Suhardjo Parto. FX. "Perlunya Pendekatan Interdisipliner Dalam Penelitian Etnomusikologi," Yogyakarta : bahan ceramah di Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, 1982.

### C. NARA SUMBER

1. Nama : I Made Bandem  
Profesi : Seniman dan Budayawan  
Jabatan : Ketua STSI Denpasar  
Alamat : Denpasar
2. Nama : A.A. Made Djelantik  
Profesi : Ketua yayasan Walter Spies  
Jabatan : Staf pengajar STSI Denpasar  
Alamat : Renon, Denpasar
3. Nama : Cokorda Gde Ngurah Pemecutan XI  
Profesi : Pensiunan PNS  
Jabatan : Ketua Warga Ageng Pemecutan  
Alamat : Puri Pemecutan Denpasar
4. Nama : Ngurah Rai Sudarma  
Profesi : Pegawai DPU Denpasar  
Jabatan : Pembina Sekeha Gong Puri Pemecutan  
Alamat : Puri Pemecutan Denpasar
5. Nama : I Nyoman Mandika  
Profesi : Pendidik di SMP 4 Denpasar  
Jabatan : Pembina Sekeha Gong Puri Pemecutan  
Alamat : Banjar Pemmedilan Denpasar
6. Nama : I Wayan Puja Astana  
Profesi : Pegawai Pasar Kreneng Denpasar  
Jabatan : Ketua Sekeha Gong Puri Pemecutan  
Alamat : Banjar Kerandan Denpasar

### D. DIKOSGRAFI

1. Kaset rekaman musik Gong Gede, direkam tanggal 10 November 1992 di Puri Pemecutan Denpasar :
  1. Tabuh telu Buaya Mangap
  2. Tabuh telu Cerukcuk Punyah
  3. Tabuh pat Semarandana
  4. Tabuh pat Wiralodra
  5. Tabuh pat Bandasura
2. Kaset rekaman video upacara piodalan merajan Puri Pemecutan Denpasar, direkam tanggal 10 November 1992.